

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri keuangan memegang peranan penting dalam menjaga kestabilan ekonomi dan perkembangan yang berkelanjutan. Sektor ini terdiri dari berbagai institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, pasar modal, dan lembaga keuangan non-bank yang membantu mengelola risiko, investasi, dan kebutuhan likuiditas. (Aldi, 2023). Salah satu komponen utama dari industri keuangan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), yang berperan sebagai platform perdagangan efek bagi perusahaan dan investor untuk mengakses dana secara transparan dan efisien (IDX, 2023).

Bursa Efek Indonesia memiliki peran strategis dalam mendorong perkembangan ekonomi nasional. Sebagai lembaga pasar modal, BEI tidak hanya mempertemukan investor dengan emiten, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan yang terdaftar (IDX,2023). Salah satu sektor penting yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah industri perbankan, yang memberikan kontribusi sekitar 30% dari keseluruhan kapitalisasi pasar pada akhir tahun 2022, menjadikannya sektor terbesar di pasar modal Indonesia (IDX, 2023).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), bukan dari Bursa Efek Surabaya (BES), karena setelah penggabungan BES ke BEI pada tahun 2007, BEI menjadi satu-satunya bursa efek yang beroperasi di Indonesia. Sehingga, semua perusahaan publik di Indonesia terdaftar dan diperdagangkan di BEI, menjadikannya sumber data yang lebih terkait dan menyeluruh untuk analisis keuangan dan pasar modal (OJK, 2020). Salah satu

alasan utama yang menjadikan sektor perbankan sebagai fokus penelitian adalah kewajiban bank-bank yang terdaftar di BEI untuk menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan diaudit secara berkala, hal ini memudahkan analisis profitabilitas dan risiko keuangan (OJK, 2021).

Kemudahan dalam mengakses data keuangan bank yang transparan dan kredibel melalui BEI membuka peluang untuk melakukan penelitian yang valid dan akurat untuk mengidentifikasi pengaruh risiko keuangan terhadap profitabilitas. Selain itu, industri perbankan memegang posisi penting dalam membantu perekonomian Indonesia, sehingga penelitian ini relevan untuk memberikan pemahaman yang berguna bagi kemajuan sektor perbankan (IDX, 2023; Bank Indonesia, 2022).

Sehubungan dengan konteks ini, penting untuk memahami bahwa semua lembaga keuangan, termasuk bank, beroperasi dengan tujuan utama untuk mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan. Profitabilitas menjadi salah satu indikator kunci yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam menjalankan operasionalnya dan mengatur sumber daya yang ada (Parulian & Bebasari, 2024).

Sama seperti tujuan perusahaan umumnya, bank juga ingin mencapai profitabilitas yang tertinggi. Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan institusi keuangan dalam memanfaatkan semua aset yang diinvestasikan untuk meraih keuntungan. Banyak penelitian telah dilaksanakan di berbagai negara dan wilayah di seluruh dunia untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank (Ridwansyah & Anggraeni, 2023).

Profitabilitas mengukur seberapa efektif manajemen beroperasi secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan jumlah laba yang dihasilkan dalam

kaitannya dengan penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas, semakin baik pula menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi (Jahrotunnopus & Manda, 2021).

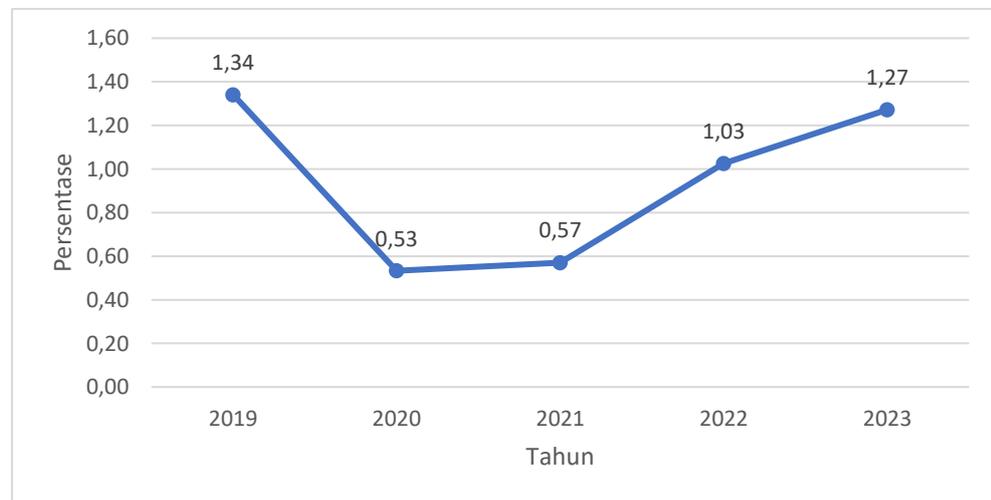
Profitabilitas perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai rasio keuangan yang memberikan pemahaman mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Beberapa rasio yang sering dipakai meliputi: *Return on Assets* (ROA), yang menilai seberapa efektif manajemen dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba. *Return on Equity* (ROE), yang menunjukkan seberapa baik laba dihasilkan dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. *Profit Margin*, yang mengukur seberapa besar laba yang diperoleh dari pendapatan. *Operating Margin*, yang mencerminkan efisiensi operasional perusahaan, dan *Gross Margin*, yang menilai perbedaan antara pendapatan dan biaya barang yang terjual (Jain & Kumar, 2024). Melalui rasio-rasio tersebut, analis dan investor dapat mengevaluasi kinerja profitabilitas perusahaan serta membuat keputusan yang lebih tepat terkait investasi dan manajemen (Gibson, 2021; Jain & Kumar, 2024).

Menurut Akther, Rahman, dan Mufidur (2023) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) faktor yang paling signifikan dalam menilai profitabilitas. Gibson (2021) mendefinisikan *Return on Assets* sebagai indikator yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. ROA yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola aset-asetnya dengan baik.

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas bank sangatlah relevan dan strategis. ROA menilai seberapa baik suatu

bank dapat menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimiliki. ROA memberikan gambaran yang jelas mengenai kapasitas bank dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mendapatkan laba. Ini sangat penting dalam dunia perbankan, di mana pengelolaan aset yang baik dapat langsung memengaruhi profitabilitas keuangan bank (Akther *et al.* 2023).

Berikut ini adalah rata-rata *Return of Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh penulis, 2025)

Gambar 1.1
Rata-Rata *Return on Assets* Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1.1 rata-rata *Return on Assets* perbankan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2019, rata-rata ROA mencapai 1,34%, tetapi menurun menjadi 0,53% pada tahun 2020 dan 0,57% tahun 2021 akibat dampak pandemi COVID-19. Seiring dengan pemulihan ekonomi, ROA meningkat menjadi 1,03% pada tahun 2022 dan diperkirakan mencapai 1,27% pada tahun 2023 (IDX, 2023). Fenomena ini menunjukkan bagaimana bank harus beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Menggunakan rasio *Return on Assets* bank bisa menilai seberapa efektif mereka menggunakan sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban keuangan, membagikan dividen kepada pemegang saham, dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Di samping itu, ROA juga berfungsi sebagai alat penting untuk membandingkan kinerja antar bank, membantu investor dan analis dalam membuat pilihan investasi serta mengevaluasi kondisi keuangan bank dalam industri perbankan yang kompetitif (Handayani, Srirahayu, dan Nurlaelasari, 2023). Secara umum, ROA berperan sebagai indikator utama yang menunjukkan efisiensi dan profitabilitas bank, sehingga sangat penting untuk pengambilan keputusan strategis dan manajemen risiko dalam sektor perbankan.

Sektor perbankan berperan sebagai penghubung antara individu yang memiliki kelebihan dana dan mereka yang memerlukan dana. Bank menawarkan berbagai layanan, seperti tabungan, pinjaman, dan transaksi pembayaran. Di Indonesia, perbankan memiliki peran dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama dalam pembiayaan sektor riil. Bank juga membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, kesehatan dan stabilitas sektor perbankan sangat penting bagi ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2022).

Bank-bank di Indonesia tidak hanya berperan sebagai institusi finansial, tetapi juga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dengan memberikan akses pembiayaan kepada sektor-sektor yang produktif. Terdapat lebih dari 38 bank konvensional yang aktif di Indonesia, sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat (IDX, 2023).

Sehubungan dengan hal tersebut, penting untuk memahami berbagai macam risiko keuangan yang dihadapi oleh sektor perbankan.

Risiko keuangan menurut Bank Indonesia (2020) terdapat lima kategori, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko reputasi. Risiko kredit terjadi ketika debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya, yang dapat menyebabkan kerugian bagi bank. Risiko likuiditas terkait dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko pasar berhubungan dengan kemungkinan kerugian akibat perubahan nilai pasar dari aset dan liabilitas. Risiko operasional menyangkut kerugian yang disebabkan oleh kegagalan dalam proses internal, sistem, atau faktor dari luar. Terakhir, risiko reputasi bisa muncul akibat pandangan negatif masyarakat yang dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah dan kinerja bank (Sukmana, 2021). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam laporan mereka, pengelolaan risiko yang baik sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem perbankan dan melindungi kepentingan nasabah serta pihak-pihak lain yang terkait (OJK, 2020).

Risiko keuangan utama yang dihadapi bank adalah risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kredit, dan risiko operasional (Desiko, 2020). Pemilihan tiga risiko keuangan, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loans* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi dan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

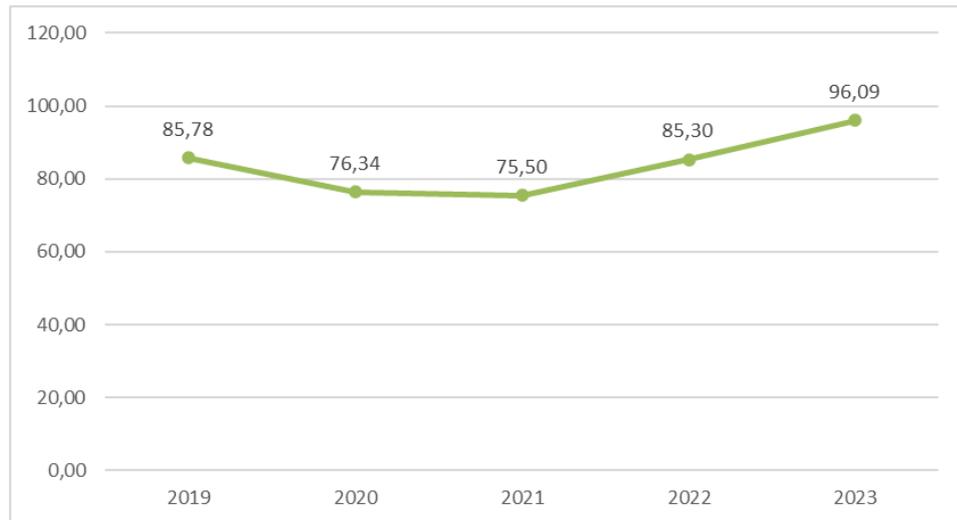
Risiko likuiditas mencerminkan efektivitas dalam pengelolaan serta kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan NPL memberikan gambaran terkait risiko kredit yang dihadapi, di mana tingginya rasio

NPL dapat merugikan kondisi keuangan bank. Di samping itu, BOPO mengevaluasi efisiensi operasional dengan membandingkan biaya dengan pendapatan, yang penting untuk menilai profitabilitas bank. Penggabungan ketiga risiko ini, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank serta hubungan antara risiko keuangan dan hasil profitabilitas bank secara keseluruhan.

Risiko-risiko tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor khususnya variabel ukuran bank yang akan dijadikan moderasi variabel dalam penelitian ini. Pengelolaan risiko yang efektif menjadi kunci bagi bank untuk mempertahankan stabilitas dan profitabilitas. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), risiko likuiditas yang tinggi dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan risiko kredit dapat mengakibatkan kerugian jika debitur gagal memenuhi kewajibannya. Selain itu, risiko operasional yang muncul dari kesalahan internal atau kejadian eksternal juga dapat merugikan bank (OJK, 2021). Sehubungan dengan konteks ini, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menjadi salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan.

Pada dunia perbankan, likuiditas menjadi salah satu risiko utama yang dapat memicu kebangkrutan bank. Risiko ini muncul ketika bank tidak dapat memenuhi likuiditasnya akibat kerugian, ketidakmampuan membayar jatuh tempo, pembiayaan aset yang harus dipenuhi, atau mendanai aset yang sudah dimiliki tanpa mengeluarkan uang tambahan dan mengalami kerugian dari nilai yang ditetapkan oleh bank. (Damayanti & Mawardi, 2022).

Berikut ini adalah rata-rata *Loans to Deposit Ratio* (LDR) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2025)

Gambar 1.2
Rata-Rata *Loans to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa *Loans to Deposit Ratio* perbankan konvensional menunjukkan fluktuatif selama tahun 2019-2023. LDR tercatat sebesar 85,78% pada tahun 2019, mengalami penurunan menjadi 76,34% pada tahun 2020 dan 75,50% pada tahun 2021 akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2022 LDR mencapai 85,30% dan meningkat 96,09% pada tahun 2023 (IDX, 2023).

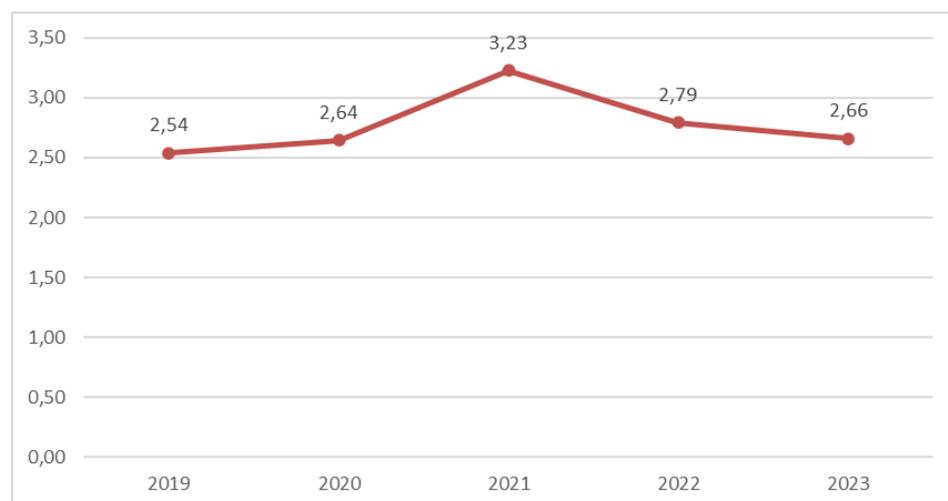
Fluktuasi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh industri perbankan dalam mempertahankan likuiditas di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Maka dari itu, penting untuk memahami berbagai jenis risiko yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. Salah satu risiko yang signifikan adalah risiko kredit, yang bisa secara langsung mempengaruhi profitabilitas bank.

Salah satu jenis risiko kredit yaitu kredit yang bermasalah. Risiko kredit dibagi menjadi kredit yang kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit yang macet. Efektivitas berkaitan dengan proses manajemen risiko bank dalam

mengelola risiko kredit adalah adanya usaha untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya manusia maupun teknologi, dan untuk mencapai tujuan meminimalkan risiko kredit. Berdasarkan penelitian ini, tingkat risiko kredit ditunjukkan oleh NPL (*Non-Performing Loans*), karena ini dapat digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah kredit bermasalah yang dapat ditutupi oleh aset produktif perusahaan (Jahrotunnopus & Manda, 2021:158).

Angka NPL yang tinggi dapat mengindikasikan masalah dalam pengelolaan kredit dan berpotensi mengancam stabilitas keuangan bank. Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 menetapkan bahwa salah satu kriteria bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank dengan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loans*) secara netto lebih dari 5% dari total kredit.

Berikut ini adalah rata-rata *Non-Performing Loans* (NPL) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2025)

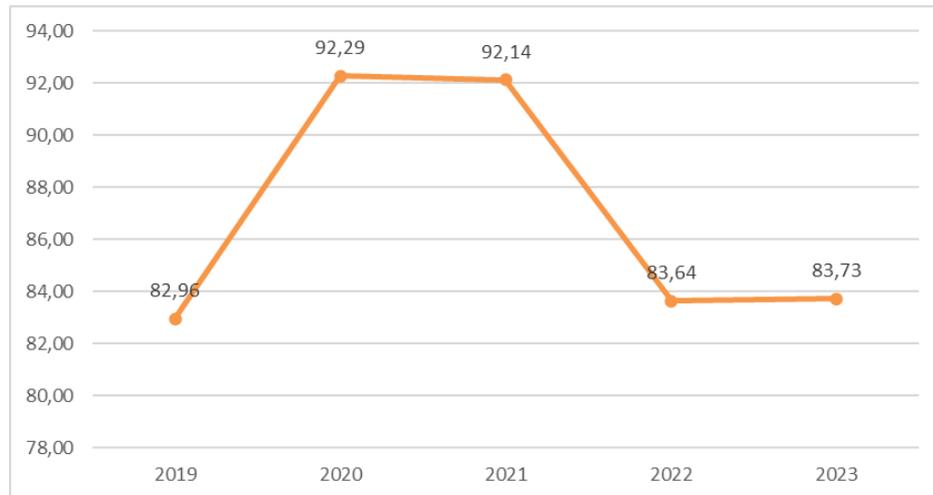
Gambar 1.3
Rata-Rata *Non-Performing Loans* (NPL) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Dapat dilihat dari Gambar 1.3 pada tahun 2019, NPL perbankan Indonesia tercatat sebesar 2,54%. Namun, angka ini meningkat menjadi 2,64% pada tahun 2020 dan 3,23% pada tahun 2021 akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak debitur mengalami kesulitan keuangan. Meskipun demikian, seiring dengan pemulihan ekonomi, NPL menurun menjadi 2,66% pada tahun 2023 (IDX, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan, namun masih perlu waspada akan adanya risiko yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Salah satu risiko yang perlu diperhatikan adalah risiko operasional, yang dapat berdampak signifikan pada efisiensi dan efektivitas operasional bank.

Risiko operasional timbul karena kesalahan yang terjadi dalam proses operasional. Beragam faktor dapat menyebabkan risiko operasional, seperti aspek sumber daya manusia, prosedur di dalam perusahaan, kegagalan suatu sistem, dan faktor eksternal. Selain itu, risiko operasional juga dapat muncul dari masalah internal di perusahaan, yang disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian internal dalam manajemen Perusahaan (Parulian & Bebasari, 2024:833). Menurut Jahrotunnupus & Manda, (2021) semakin tinggi persentase BOPO menunjukkan buruknya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga mengakibatkan biaya yang tidak efisien.

Berikut ini adalah rata-rata *Non-Performing Loans* (NPL) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2025)

Gambar 1.4
Rata-Rata *Operating Expenses and Income* (BOPO) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa selama periode 2019 hingga 2023, BOPO perbankan Indonesia mengalami ketidakstabilan 82,96% pada 2019 kemudian terjadi peningkatan drastis pada tahun 2020 sebesar 92,29% dan 92,14% pada tahun 2021, namun seiring berjalannya waktu menurun menjadi 83,73% pada tahun 2023, hal ini menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia masih belum menunjukkan efisiensi dalam mengelola biaya dan pendapatan secara efektif (IDX, 2023).

Secara keseluruhan, bank konvensional dalam mengelola risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional menunjukkan tren positif, meskipun terdapat tekanan akibat pandemi COVID-19. Namun bank konvensional telah membuktikan kemampuannya dalam mengatasi risiko-risiko tersebut dan terus meningkatkan kinerja keuangannya untuk mencapai profitabilitas dan pertumbuhan dimasa depan.

Sehubungan dengan konteks ini, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja bank, salah satunya adalah ukuran bank itu sendiri. Ukuran bank sebagai variabel moderasi dapat memberikan

wawasan tambahan mengenai bagaimana bank dapat mengelola risiko keuangan secara lebih efektif. Mengetahui hubungan antara ukuran bank dan profitabilitas, kita dapat lebih baik mengevaluasi strategi yang diambil oleh bank dalam menghadapi tantangan yang ada.

Ukuran bank sebagai variabel moderasi (MRA) telah menjadi topik yang menarik dalam studi perbankan. Ukuran bank dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola risiko keuangan dan mencapai profitabilitas yang dihadapi oleh bank tersebut (Widyastuti dan Sutabri, 2020). Bank yang lebih besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya dan dapat mengelola risiko dengan lebih baik, sedangkan bank yang lebih kecil memiliki sumber daya yang lebih terbatas dan dapat lebih sulit mengelola risiko keuangan. Namun, bank besar juga sering kali menghadapi kompleksitas yang lebih tinggi, sehingga lebih berisiko (Jahrotunnopus dan Manda, 2021).

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ukuran bank dapat mempengaruhi profitabilitas dan risiko yang dihadapi (Widyastuti & Sutabri, 2020; Suharto & Sutabri, 2019). Namun, penelitian tersebut belum mempertimbangkan ukuran bank sebagai variabel moderasi (MRA) dalam analisis risiko yang dihadapi. Sedangkan menurut Asrori et al. (2024) menunjukkan bahwa ukuran bank dapat mempengaruhi risiko-risiko keuangan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran bank sebagai variabel moderasi (MRA) terhadap risiko keuangan perbankan.

Kemudian beberapa penelitian terbaru mengenai pengaruh risiko keuangan terhadap profitabilitas bank konvensional yang dihitung dengan rasio *Return on Assets* (ROA). Menurut Damayanti & Mawardi, (2022), Hediati, N. D., & Hasanuh,

(2021), dan Wijayani & Hermuningsih, (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa Risiko Likuiditas (LDR), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Sedangkan menurut penelitian Irawan & Kusuma, (2020), Handayani *et al.* (2023), Parulian & Bebasari, (2024), Asrori *et al.* (2024), menunjukkan bahwa Risiko Kredit (NPL) dan Risiko Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Namun Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya perbedaan pendapat atau research gap hasil temuan penelitian.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas berfokus pada profitabilitas yang dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya yaitu risiko keuangan. Faktor tersebut dapat menghasilkan berbagai macam kesimpulan, baik itu menunjukkan hal yang positif ataupun negatif. Merujuk pada penelitian di atas, ditemukan gap penelitian sebagai berikut: Pertama, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda tentang pengaruh risiko keuangan terhadap profitabilitas, dengan beberapa menemukan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara yang lain menyatakan LDR tidak berpengaruh. Kedua, terdapat penelitian sebelumnya lebih fokus pada bank syariah, sedangkan penelitian ini menargetkan bank umum konvensional di Indonesia, yang belum banyak diteliti. Ketiga, terdapat perbedaan periode tahun pada setiap penelitian serta metode analisis yang digunakan kerap kali berbeda.

Penelitian ini juga memaparkan unsur kebaruan dengan menganalisis peran ukuran bank sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risiko keuangan dan profitabilitas. Sehingga menjawab pertanyaan mengenai bagaimana ukuran bank

dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh risiko keuangan terhadap profitabilitas. Berfokus pada periode 2019-2023, termasuk terdapat dampak pandemi COVID-19 memberikan konteks baru yang tidak ada dalam penelitian sebelumnya.

Pemilihan unit analisis dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan ini karena bank-bank tersebut memiliki data yang lengkap dan transparan, serta beroperasi dalam lingkungan yang kompetitif, sehingga memungkinkan untuk menganalisis pengaruh risiko terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Variabel bebas (independent) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Risiko Likuiditas (LDR), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Operasional (BOPO), dipilih berdasarkan adanya indikasi masalah yang signifikan dalam laporan keuangan bank.

Pemilihan bank pada penelitian ini, seperti BMRI, BNI, BRI, BTN, BCA, CIMB Niaga, Danamon, OCBC, Permata dan Mega didasarkan pada total assets peringkat 10 terbesar di Indonesia, serta popularitas dan kepercayaan publik terhadap bank BUMN dan swasta. Bank-bank tersebut adalah institusi yang telah beroperasi lama dan memiliki reputasi yang kuat di mata nasabah, sehingga menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Selain itu, bank-bank tersebut juga memiliki reputasi yang baik dan memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola risiko keuangan. Kehadiran bank-bank ini yang tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia juga memudahkan akses masyarakat terhadap layanan perbankan yang andal dan terpercaya, sehingga menjadikannya objek yang relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian ini.

Tabel 1.1 Daftar 10 Bank BUMN dan Bank Swasta berdasarkan Total Aset Terbesar Periode 2023

NO	KODE	Total Aset (Rp Triliun)
1.	BMRI.JK	2.174,22
2.	BBNI.JK	1.086,66
3.	BBRI.JK	1.965,01
4.	BBTN.JK	438,75
TOTAL BUMN		5.664,64
5.	BBCA.JK	1.408,11
6.	BNGA.JK	334,36
7.	BNLI.JK	257,44
8.	NISP.JK	249,76
9.	BDMN.JK	211,30
10.	MEGA.JK	132,05
TOTAL SWASTA		2.593,02

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah penulis, 2025)

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa total aset bank BUMN lebih besar dari pada total aset bank swasta. Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Negara Indonesia adalah tiga bank BUMN dengan total aset terbesar. Sementara itu, Bank Central Asia adalah bank swasta dengan total aset terbesar. Data ini dapat memberikan gambaran tentang kekuatan keuangan bank-bank di Indonesia dan potensi mereka dalam mendukung perekonomian negara.

Pemilihan 10 bank dengan total aset terbesar di Indonesia berkaitan erat dengan ukuran bank karena ukuran tersebut menunjukkan kapasitas dan kekuatan finansial bank dalam menjalankan operasionalnya. Bank yang memiliki total aset yang tinggi umumnya memiliki lebih banyak sumber daya untuk memberikan pinjaman kepada nasabah, yang memungkinkan mereka untuk mendukung pertumbuhan bisnis dan investasi di sektor-sektor yang produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak risiko keuangan, khususnya risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap Profitabilitas bank umum di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana variabel-variabel ini

mempengaruhi profitabilitas bank. Penelitian ini penting dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara risiko keuangan, ukuran bank dan profitabilitas, serta implikasinya terhadap manajemen risiko dan meningkatkan kinerja bank umum konvensional di Indonesia.

Dengan menggunakan analisis data panel dari bank umum konvensional di Indonesia, penelitian ini akan menganalisis pengaruh risiko keuangan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Risiko likuiditas akan diukur dengan (LDR), risiko kredit akan diukur dengan (NPL), risiko operasional akan diukur dengan (BOPO), sementara ukuran bank akan diukur dari jumlah total kredit maupun aset.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap literatur dan praktik perbankan di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini akan menguji tentang ukuran bank dalam memoderasi pengaruh risiko keuangan terhadap kinerja bank. Hal tersebut merupakan topik yang masih menjadi perdebatan dalam berbagai literatur. Meskipun demikian, hasil penelitian ini pada akhirnya akan membantu manajemen bank dalam mengelola risiko keuangan dan meningkatkan kinerja bank berdasarkan ukuran masing-masing bank.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada bagian ini, penulis akan melakukan identifikasi dan merumuskan masalah terkait Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional, Profitabilitas, dan Ukuran Bank. Identifikasi masalah berasal dari latar belakang penelitian yang telah penulis lakukan dan jabarkan pada bagian sebelumnya, sementara itu rumusan masalah akan menggambarkan permasalahan yang akan diinvestigasi dalam

penelitian ini yang kemudian akan dijawab melalui serangkaian penelitian yang akan dilakukan.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena latar belakang tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Masalah utama yang dihadapi oleh industri perbankan adalah fluktuasi profitabilitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk risiko keuangan.
2. Pandemi telah menyebabkan penurunan profitabilitas dan peningkatan risiko kredit, yang mempengaruhi kinerja keseluruhan sektor perbankan terutama pada tahun 2019-2023.
3. Rata-rata *Return on Assets* bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan tren fluktuatif, terjadi penurunan sebesar 0,57% pada tahun 2020 akibat COVID-19. Setelah itu ROA meningkat kembali menjadi 1,03% pada tahun 2022 dan 1,27% pada tahun 2023
4. Bank menghadapi tantangan dalam mengelola likuiditas, yang dapat memicu kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
5. Risiko Likuiditas (LDR) mengalami penurunan dari 76,34% pada tahun 2020 menjadi 96,09% pada tahun 2023, menunjukkan tantangan dalam pengelolaan likuiditas.
6. Tingginya rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada tahun 2021 menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan kredit, yang dapat mengancam stabilitas keuangan bank.

7. Risiko Kredit (NPL) meningkat dari 2,54% pada tahun 2019 menjadi 3,23% pada tahun 2021, meskipun diperkirakan akan menurun menjadi 2,66% pada tahun 2023, masih menunjukkan risiko kredit yang perlu dikelola.
8. Kesalahan dalam proses operasional dapat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi bank, mempengaruhi efisiensi dan efektivitas operasional.
9. Risiko Operasional (BOPO) menunjukkan ketidakstabilan, tercatat sebesar 82,96% pada tahun 2019, meningkat menjadi 92,29% pada tahun 2020, dan menurun menjadi 83,73% pada tahun 2023. Meskipun ada penurunan, angka BOPO yang tinggi menunjukkan tantangan dalam pengelolaan biaya dan pendapatan.
10. Banyak bank belum mengelola risiko keuangan dengan baik, yang dapat mengakibatkan kerugian dan dampak negatif pada profitabilitas.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dihadapi oleh Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka penulis ingin menganalisis mengenai:

1. Bagaimana kondisi Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional, Profitabilitas, dan Ukuran Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Bagaimana pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Bagaimana pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

4. Bagaimana pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Bagaimana pengaruh Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Bagaimana pengaruh Risiko Likuiditas yang dimoderasi Ukuran Bank terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
7. Bagaimana pengaruh Risiko Kredit yang dimoderasi Ukuran Bank terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
8. Bagaimana pengaruh Risiko Operasional yang dimoderasi Ukuran Bank terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Kondisi Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional, Profitabilitas, dan Ukuran Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, dan Risiko Operasional secara terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

3. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Pengaruh Risiko Kredit terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Pengaruh Risiko Operasional terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Pengaruh Risiko Likuiditas yang dimoderasi Ukuran Bank terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
7. Pengaruh Risiko Kredit yang dimoderasi Ukuran Bank terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
8. Pengaruh Risiko Operasional yang dimoderasi Ukuran Bank terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipercaya dan memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Semua informasi yang akan diperoleh dari hasil penelitian diharapkan akan memberikan kegunaan berupa

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memberi kontribusi serta memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Bank sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

memberi informasi, wawasan, referensi, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

- a. Berkontribusi pada pengembangan teori tentang bagaimana ukuran bank memoderasi hubungan antara risiko keuangan dan kinerja bank umum.
- b. Memperluas pemahaman tentang hubungan antara ukuran bank, risiko keuangan, dan profitabilitas dalam konteks perbankan konvensional.
- c. Menyediakan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama atau terkait.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

- a. Mahasiswa: Menyediakan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank konvensional serta memperkaya pengetahuan mahasiswa dalam studi perbankan.
- b. Perusahaan: Memberikan panduan dalam mengelola risiko keuangan dan meningkatkan kinerja keuangan bank konvensional melalui manajemen risiko yang efektif dan pengendalian.
- c. Investor: Memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan investasi terkait dengan bank umum konvensional berdasarkan risiko keuangan dan kinerja keuangannya.
- d. Regulator OJK: Menyediakan wawasan tentang pentingnya pengelolaan risiko keuangan dan ukuran bank dalam meningkatkan stabilitas dan kinerja

perbankan konvensional, serta dapat menjadi dasar untuk perumusan kebijakan yang lebih efektif.